

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi awal mulanya dipergunakan dalam dunia militer sebagai metode yang digunakan oleh semua kemampuan militer untuk menang dari perang. Saat ini, istilah prosedur digunakan secara luas di berbagai bidang gerakan yang mengarah pada pencapaian atau kemajuan dalam mencapai tujuan tertentu.¹

Strategi (*strategy*) dalam bahasa Yunani berasal dari “kata benda” dan “kata kerja”. Sebagai kata benda, *strategos* adalah gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” yang artinya kememimpinan, sedangkan *stratego* berarti perencanaan (*to plain*). Menurut Mintzberg dan Waters mengatakan bahwa strategi merupakan pola umum mengenai tindakan atau keputusan yang dibuat. Hardy, Langley, dan Rose mengemukakan strategi dapat dipahami sebagai perencanaan untuk pengendalian kegiatan.²

Berdasarkan pengertian di atas dikatakan bahwa strategi merupakan suatu pola yang sengaja ditetapkan dan direncanakan dalam pelaksanaan kegiatan. Strategi juga memiliki tujuan kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, keterlibatan dalam kegiatan, dan sarana untuk menunjang kegiatan. Beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka mengenai strategi pembelajaran diantaranya:

Menurut Dick & Carey mengemukakan bahwa strategi pembelajaran yaitu serangkaian materi pembelajaran yang dilaksanakan secara bersama-sama dalam tercapainya hasil pembelajaran pada peserta didik. Dari pendapat Dick & Carey, mengemukakan bahwa dasar strategi pembelajaran meliputi : (1) memutuskan spesifikasi dan kemampuan dalam mengubah sikap siswa; (2) memutuskan dalam hal mengenai masalah pembelajaran, memilih strategi, dan tema pembelajaran; (3) kestandaran dan aturan hasil kegiatan pembelajaran.³

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hlm 3.

³ Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017) HLM 51

Strategi yang dipakai dalam pembelajaran pada anak yaitu memiliki keterampilan untuk mengatur pembelajaran dengan cara tertentu agar berhasil dengan maksimal. Kemudian strategi pembelajaran yang berarti sebagai alat komunikasi dalam proses belajar mengajar agar kegiatannya bisa berjalan dengan baik dengan tercapainya tujuan.⁴

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwasanya strategi adalah suatu cara untuk mencapai hasil pembelajaran dengan baik sesuai dengan perencanaan kurikulum disekolah. Seorang pendidik dan murid saling berkaitan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan dari strategi ini supaya peserta didik dapat belajar dengan baik ketika pembelajaran secara berlangsung.

2. Strategi Pembelajaran AUD

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu usaha seorang pendidik dalam menyampaikan berbagai metode pembelajaran dengan tujuan yang diinginkan. Selain itu, strategi pembelajaran lebih menitikberatkan pada aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Fadlillah mengatakan bahwa strategi pembelajaran yaitu perencanaan kegiatan pembelajaran yang terkait mengenai kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan murid, yang di dalamnya dengan menggunakan metode dan memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.⁵

Menurut Mulyasa strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk membimbing, mendampingi, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu membangkitkan potensi anak, untuk menghasilkan kompetensi dan keterampilan tertentu. Adapun strategi pembelajaran ini terbagi menjadi empat yaitu :

1) Pembelajaran PAUD Berbasis Perkembangan

Dalam pembelajaran berbasis perkembangan yang terkait dengan tiga hal yaitu usia, karakteristik peserta didik serta konteks budaya peserta didik. Pembelajaran berbasis perkembangan harus memperhatikan perbedaan

⁴ Mukhtar Lati dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana, 2016), 99.

⁵ Nuraeni, *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*, *Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA*, Vol. 2, No. 2, hlm 145

individual peserta didik, dan perbedaan individual bisa dipertimbangkan oleh guru meliputi pelaksanaan, mengevaluasi kegiatan, dan memenuhi keinginan peserta didik. Pembelajaran berbasis perkembangan juga ditingkatkan sesuai usia anak, agar pembelajaran yang diminati dapat tercapai secara maksimal. Untuk pengembangan program kegiatan pembelajaran yang bermakna, sebagai pendidik bisa mengamati dari ruang lingkungannya anak.

Dalam mengimplementasikan, pembelajaran berbasis perkembangan menggarisbawahi hal-hal berikut:

- a) Peningkatan anak yang komprehensif
- b) Program individu
- c) Pentingnya dorongan anak
- d) Kemampuan beradaptasi, ketika lingkungan kelas menjiwai anak-anak
- e) Bermain sebagai wahana
- f) Rencana pendidikan yang terkoordinasi
- g) Evaluasi tanpa henti
- h) Membantu wali murid dan daerah setempat untuk membantu peningkatan anak.⁶

Apa yang perlu dipahami oleh para pendidik adalah untuk mengetahui standar peningkatan anak, di samping atribut-atributnya yang berbeda. Ini akan membantu mengenali kebiasaan untuk anak-anak, misalnya, seorang anak berusia empat tahun memiliki kualitas yang berbeda dari seorang anak berusia delapan tahun.

2) Perkembangan PAUD Berbasis Sentra

Pembelajaran berbasis sentra merupakan sistem pembelajaran yang diselesaikan dalam “waktu lingkaran” dan fokus bermain. Lingkaran yaitu titik di mana pendidik duduk dengan anak dalam situasi memutar untuk memberikan daya tarik kepada anak ketika bermain. Tempat bermain merupakan area bermain anak-anak dilengkapi dengan sekumpulan perangkat alat bermain, yang diisi sesuai kebutuhan untuk mengembangkan semua kemampuan dasar anak-anak di berbagai bagian perkembangan mereka dengan cara yang baik.

⁶ Mulyasa. *Strategi Pembelajaran PAUD*, hlm 22

Kemajuan anak-anak dalam komunitas bermain ditopang oleh tugas-tugas jenis permainan, yaitu permainan yang bermanfaat, pura-pura, dan permainan yang bermanfaat. Permainan yang bermanfaat, atau disebut permainan sensorimotor, adalah permainan untuk menangkap dorongan melalui lima kemampuan dan menghasilkan perkembangan sebagai tanggapan. Anak belajar melalui panca indera seperti menghancurkan kertas bekas, dan memotong. Berpura-pura terdiri dari berpura-pura skala besar dan miniatur, yang menggabungkan permainan simbolik, permainan imajinasi, mimpi, pikiran kreatif, dan permainan pertunjukan. Permainan yang bermanfaat menunjukkan kemampuan anak untuk memahami perenungan, pemikiran, pemikirannya dalam karya yang tulus. Ada dua jenis permainan berharga, khususnya permainan cair seperti air, spidol, pasir, dan lainnya, dan permainan bermanfaat yang terorganisir seperti balok, lego, dan lainnya.⁷

3) Pembelajaran PAUD Berbasis Kecerdasan

Gardner mengatakan bahwa manusia memiliki tujuh kecerdasan (intelegensi), yaitu *musical intelligence* (musikalitas), *logical mathematical* (logika matematika), *bodily kinesthetic intelligence* (kelenturan tubuh), *linguistik intelligence* (kecerdasan dalam bidang kebahasaan), *spatial intelligence* (kecerdasan ruang), *interpersonal intelligence* (kecerdasan yang terkait dengan hubungan pribadi), dan *interpersonal intelligence* (kecerdasan hubungan antarpersonel).

Anak memiliki kecerdasan dalam bidang matematika sehingga anak belajar yang berhubungan dengan angka. Anak memiliki kecerdasan kinestetik melalui kemampuan dengan melenturkan tubuh seperti menari atau olahraga yang mengembangkan kemampuan anak. Kecerdasan linguistik dimiliki oleh siswa yang gemar membaca maupun bercerita sehingga mengembangkan kecerdasan kebahasaan, sedangkan anak memiliki kemampuan untuk mengingat tempat berarti anak mempunyai kecerdasan spasial, untuk meningkatkan

⁷ Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, hlm 24

kecerdasannya anak dengan salah satu permainan yaitu puzzle.

Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk mengungkap perasaan seseorang. Adapun kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan seseorang untuk menjalin komunikasi dengan orang lain. Dari ketujuh *kecerdasan* ini perlu dikembangkan sejak usia dini. Karena masa tersebut adalah masa *golden age*, dimana anak dapat berkembang secara optimal. Ini menunjukkan bahwa iklim sangat mempengaruhi pada perkembangan anak-anak. Oleh karena itu, baik sekolah, keluarga maupun lingkungan sekitar harus memberikan lingkungan yang bermanfaat agar wawasan yang dimiliki dapat tumbuh secara ideal.⁸

4) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual pada anak usia dini diperlukan untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual terdapat tujuh cara yang dapat ditempuh. Cara tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menghubungkan nilai etika yang berlandaskan karakter dalam keseharian peserta didik.
- c) Menghubungkan materi pembelajaran dengan bidang lain dalam pembelajaran.
- d) Mengidentifikasi topik-topik yang saling berkaitan.
- e) Mengembangkan pembelajaran yang menyatukan isu-isu moral.
- f) Menggabungkan pembelajaran dengan kegiatan nyata yang ada di lingkungan masyarakat.
- g) Menerapkan nilai-nilai moral yang dipelajari disekolah dalam kehidupan masyarakat.⁹

b. Jenis-jenis strategi pembelajaran PAUD

Sistem pembelajaran adalah sesuatu yang perlu difokuskan oleh pendidik dalam pembelajaran pendidikan anak. Ada tiga macam metodologi yang berhubungan dengan pembelajaran, lebih spesifiknya (1) mengambil teknik menyusun; (2) prosedur penyampaian pembelajaran; (3)

⁸ Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, hlm 29-30.

⁹ Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, hlm 105.

pengelolaan sistem pembelajaran. Media digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran, latihan-latihan pembelajaran yang diselesaikan, dan struktur pembelajaran. Teknik pengelolaan menggunakan perencanaan pemanfaatan setiap bagian dari prosedur asosiasi belajar dan sistem penyampaian, mengingat mendapatkan catatan untuk kemajuan belajar anak. Adapun pemilihan jenis strategi yang digunakan untuk anak usia dini diantaranya :

1) Strategi pembelajaran yang berpusat pada anak

Pembelajaran dan permainan yang berpusat pada anak memiliki tiga tahap utama, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

a) Tahap perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini pendidik memberi kesempatan kepada anak dalam perencanaan kegiatan yang akan dilakukan.

b) Tahap Melakukan/Bekerja (*Doing/Working*)

Setelah memilih kegiatan yang akan dilakukan, anak-anak kemudian dikumpulkan sesuai dengan latihan yang dipilih. Pada tahap ini anak mulai beraktivitas, bermain, atau mengatasi masalah sesuai dengan apa yang baru saja diatur. Pendidik mendampingi siswa, memberi dukungan dan memberikan arahan bila diperlukan.

c) Tahap Refleksi (Refleksi)

Setelah melakukan gerakan tersebut, anak diberi kesempatan untuk menyampaikannya secara langsung. Pada tahap ini, pendidik berusaha membuat anak itu mengomunikasikan perasaannya dengan tepat.

2) Strategi Pembelajaran Melalui Bermain

Sebuah kegiatan bermain mencakup penentuan tujuan dan subjek kegiatan bermain, jenis kegiatan bermain, tempat dan ruang bermain, bahan dan perangkat bermain, dan pengelompokan gerakan menuju permainan. Motivasi di balik latihan bermain untuk remaja adalah untuk lebih mengembangkan bagian dari kemajuan anak yang ditunjukkan oleh usia mereka, baik inovasi, mendalam, dekat dengan rumah, sosial, mental, dan peningkatan bahasa. Latihan bermain akan memberikan hasil yang ideal jika direncanakan dengan baik. Mata pelajaran yang dipilih dapat mengacu pada mata pelajaran

yang tertuang dalam kurikulum 2013. Menentukan jenis tindakan bermain yang akan dipilih bergantung pada kemampuan, tujuan, dan subjek yang telah ditetapkan.

Prosedur pembelajaran melalui bermain terdiri dari tiga langkah pokok, yaitu tahap pra-permainan, tahap bermain, dan tahap akhir.

a) Latihan pra-permainan, ada dua macam latihan pendahuluan, khususnya pelaksanaan dalam latihan dan persiapan untuk menggunakan perlengkapan.

b) Tahap bermain terdiri dari: a) semua anak pergi ke tempat yang telah disediakan untuk bermain, b) dengan arahan instruktur, anak-anak mulai mengerjakan tugasnya masing-masing, c) setelah tugas selesai anak-anak merubah bahan dan perlengkapan permainan, d) anak-anak bersih-bersih.

c) Tahap akhir terdiri dari latihan: a) menonjolkan dan membangkitkan keuntungan anak-anak tentang sudut pandang yang signifikan dalam membangun sesuatu, b) menghubungkan pertemuan anak-anak dengan pertemuan yang berbeda, c) menunjukkan perspektif yang signifikan dalam pertemuan, d) menggarisbawahi pentingnya partisipasi dalam belajar dan bermain.

3) Strategi Pembelajaran Melalui Bercerita

Bercerita merupakan prosedur yang umumnya digunakan dalam pembelajaran PAUD. Bercerita merupakan salah satu prosedur pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan tumbuh kembang secara lisan. Cerita yang dibawakan oleh pendidik harus menonjol bagi anak-anak dan tidak dapat dipisahkan dari tujuan pembelajaran PAUD.

Penggunaan teknik pembelajaran melalui bercerita dalam strategi pembelajaran yang telah ditumbuhkan, yaitu:

- a) Menetapkan alasan dan subjek cerita
- b) Tentukan jenis narasi yang dipilih
- c) Tentukan bahan dan peralatan yang diperlukan dalam latihan bercerita
- d) Tentukan rencana sarana untuk latihan bercerita
- e) Menyampaikan alasan dan topik cerita
- f) Atur tempat duduknya
- g) Selesaikan latihan pembukaan
- h) Membuat cerita
- i) Tentukan strategi berbicara

- j) Mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan substansi cerita
- k) Memutuskan rencana penilaian latihan narasi

Tujuan pembelajaran PAUD yang ingin dicapai melalui latihan bercerita dan mata pelajaran yang dipilih oleh pendidik menjadi acuan dalam melakukan berbagai latihan. Pendidik memiliki kesempatan untuk menentukan jenis cerita yang dipilih, dapat menggambarkan substansi cerita dengan baik. Bahan dan peralatan yang digunakan dalam latihan bercerita bergantung pada jenis cerita yang telah dipilih sebelumnya. Aturan tempat duduk, merupakan hal yang patut dipertimbangkan karena rencana ini dapat membuat anak-anak merasa nyaman dan dapat mengikuti cerita serta melakukan strategi persetujuan dan pembicaraan.

4) Strategi Pembelajaran Melalui Bernyanyi

Honig, dalam Masitoh merekomendasikan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik instruktif dan kesadaran diri yang luas bagi anak-anak karena: 1) bernyanyi itu menyenangkan, 2) bernyanyi dapat digunakan untuk menghilangkan ketegangan, 3) bernyanyi adalah media untuk mengkomunikasikan perasaan, 4) menyanyi dapat membantu membangun keberanian anak, 5) menyanyi dapat membantu daya ingat anak, 6) menyanyi dapat menumbuhkan kesadaran tentang apa yang sebenarnya lucu, 7) menyanyi dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir dan gerakan terkoordinasi anak-anak, dan 8) menyanyi dapat meningkatkan kedekatan dalam sebuah pertemuan.¹⁰

5) Strategi Pembelajaran Terpadu

Anak adalah makhluk utuh yang lahir dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Potensi anak dapat berkembang jika ada stimulasi untuk itu. Dengan pembelajaran terpadu, pembelajaran yang terintegrasi dalam bidang kurikulum sebagai kemampuan anak diharapkan dapat berkembang secara optimal.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran terpadu terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁰ Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, hlm 66-76

- a) Pilih tema
Pemilihan tema pembelajaran terpadu dapat bersumber dari: (a) minat anak, (b) peristiwa khusus, (c) peristiwa tak terduga, (d) materi yang disampaikan, dan (e) orang tua dan guru.
- b) Penjabaran tema
Tema yang dipilih harus diterjemahkan ke dalam subtema dan konsep yang mengandung istilah, fakta dan prinsip, kemudian diterjemahkan ke dalam bidang pengembangan dan kegiatan pembelajaran yang lebih operasional.
- c) Perencanaan
Perencanaan dibuat secara tertulis sehingga memudahkan guru untuk mengetahui langkah-langkah apa yang harus dilakukan. Menentukan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, waktu, alat permainan yang dibutuhkan dan penilaian yang dilakukan.
- d) Pelaksanaan
Pada tahap ini dilakukan sesuai dengan yang telah disiapkan. Selama proses berlangsung, dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak-anak.
- e) Penilaian
Penilaian dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran dengan tujuan mengamati proses dan kemajuan yang dicapai anak melalui kegiatan pembelajaran terpadu.¹¹

Teknik pembelajaran untuk anak harus menguji dan main-main, termasuk komponen bermain, bergerak, bernyanyi, dan belajar. Oleh karena itu, ada beberapa metode yang dapat dipilih sesuai dengan strategi pembelajaran AUD, sebagai berikut.

- a) *Circle time*. Dalam metode pembelajaran ini kegiatan anak-anak duduk melingkar dan guru berada di tengah lingkaran. Kegiatan dilakukan dalam pembelajaran, seperti bernyanyi, bercerita, mengaji.

¹¹ Masitoh, dkk. *Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2005) 77-78

- b) Sistem kalender. Dalam metode pembelajaran ini kegiatan belajar dan bermain dihubungkan dengan kalender dan waktu.
- c) Small project. Teknik ini melatih anak-anak untuk bertanggung jawab dalam menangani tugas-tugas mereka. Proyek adalah gerakan pada tema yang memiliki insentif yang signifikan untuk anak-anak. Kegiatan proyek ini biasanya dilakukan dengan cara berkelompok maupun individu.
- d) Kelompok besar (Grup Besar). Teknik ini menggunakan pertemuan yang sangat besar, misalnya seluruh kelas untuk membuat sesuatu.
- e) Kunjungan. Anak-anak sangat senang melihat secara langsung berbagai faktor nyata yang ada secara lokal melalui kunjungan. Kunjungan sebagai teknik pembelajaran memberikan garis besar untuk membina masa depan seperti mengunjungi masjid, pusat sejarah, perpustakaan.
- f) Permainan. Permainan yang menarik dan panduan yang relatif sedikit sebagian besar dinikmati oleh anak-anak. Pendidik dapat melibatkan permainan dalam pembelajaran AUD. Penemuan PAUD yang memanfaatkan perwujudan bermain dikenal dengan bermain sambil belajar, atau belajar sambil bermain.
- g) Menceritakan kembali cerita. Narasi adalah salah satu strategi pembelajaran AUD. Nilai agama, moral, sosial, informasi, dan kualitas otentik yang berbeda dapat diteruskan dengan baik melalui cerita. Cerita sangat penting untuk mengajar anak-anak. Dengan cara ini, pendidik PAUD dapat menceritakan kembali cerita.¹²

c. Pengelolaan kegiatan main anak

Asmawati mengatakan mengenai strategi pengelolaan kegiatan main anak baik di dalam ruangan (Indoor) maupun diluar ruangan (Outdoor), yang di jelaskan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan main anak didalam kelas (Indoor) meliputi :
 - a) Sentra

Pembelajaran sentra mempunyai prinsip pendidikan yang berorientasi pada anak dengan kegiatan pembelajaran disusun secara cermat untuk

¹² Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, hlm 78-80

membangun sistematika kerja, pendidikan dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang, mengacu pada perkembangan anak.

b) *Classical*

Standar dalam pembelajaran *classical* adalah menggunakan teknik urutan kelas sesuai dengan usia anak.

c) Sudut

Standar dalam pembelajaran pojok adalah penemuan yang menyudutkan ruangan sebagai posisi belajar yang dihubungkan dengan media tertentu untuk membantu pengalaman mendidik dan mendidik.

d) Area

Standar pembelajaran area seperti pembelajaran sudut. Hanya saja kawasan tersebut tidak melibatkan sisi-sisi ruangan sebagai posisi belajar.

2) Pengelolaan kegiatan main anak di luar kelas

Menurut Asmawati, penyelenggaraan latihan bermain anak di luar kelas mencakup latihan pembelajaran yang berada di luar ruang belajar. Taman, lapangan, kebun dan lain-lain, yang menjadi tempat menarik anak-anak untuk belajar dan berkembang.¹³

Manfaatnya adalah anak tertarik dan memiliki minat yang besar. Di sini anak-anak dapat mengetahui bagaimana mengembangkan kapasitas mereka dan para pendidik dapat meningkatkan perkembangan melalui pengamatan, komunikasi dan kegiatan yang teratur.

d. Pendekatan dalam Pembelajaran

1) *Teacher Centered Learning* (TCL)

Menurut Smith dalam Sanjaya yang dikutip oleh Parwati mengatakan bahwa *Teacher Centered Learning* (TCL) adalah sudut pandang membantu yang memanfaatkan cara untuk menangani penyampaian informasi dan kemampuan. Selain itu, Parwati menekankan bahwa sudut pandang memiliki kualitas yang menyertai:

¹³ Nuraeni, *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini, Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA*, Vol. 2, No. 2, 2011. hlm 151-152

- a) Menekankan metodologi pada pendidik, lebih tepatnya pendidik yang berada dalam pembelajaran yang berkembang.
 - b) Siswa sebagai objek belajar. Siswa yang tidak aktif sebagai penerima data yang diberikan oleh pendidik.
 - c) Kegiatan belajar terjadi pada lingkungan tertentu. Siswa dapat berkonsentrasi di ruang belajar yang telah direncanakan sedemikian rupa sebagai tempat belajar.
- 2) *Student Centered Learning* (SCL)

Menurut Harsono, *Student Centered Learning* adalah metodologi yang bekerja dengan pembelajaran yang terhubung dengan pengalaman *Experiential Growing* (pengalaman belajar). Model pembelajaran SCL ini perlu dimanfaatkan dengan alasan memiliki beberapa kelebihan:

- a) Peserta didik berpikiran bahwa pembelajaran akan menjadi miliknya sendiri, karena memiliki kesempatan yang luas dalam berpartisipasi.
- b) Peserta didik mempunyai motivasi yang kuat dalam proses pembelajaran.
- c) Bertumbuhnya suasana yang demokratis dalam pembelajaran, sehingga terjadi interaksi untuk saling belajar mengajar di antara siswa.
- d) Memperluas wawasan pemikiran dan pengetahuan bagi guru.¹⁴

Dari pendekatan diatas dapat disimpulkan bahwasannya pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) dan *Student Centered Learning* (SCL) berbeda. Untuk pendekatan TCL lebih berpusat pada guru dalam pembelajaran, sedangkan untuk pendekatan SCL lebih berpusat kepada peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam mengembangkan strategi pembelajaran perlu diperhatikan dengan pendekatan pembelajaran yang menjadikan mereka aktif dan kreatif, sehingga terlepas dari suasana membebani. Adapun pendekatan-pendekatan itu adalah:

¹⁴ Muhammad Alif Ramdhani. *Perbandingan Strategi Pembelajaran Teacher Centered Learning Dengan Student Centered Learning Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Tarikh Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 4 Surakarta*, (Surakarta : UIN Muhammadiyah, 2014) hlm. 5-7

- a) *Active Learning* (Belajar secara aktif-positif)
Yaitu tindakan anak-anak dalam menemukan yang dapat membina semua bagian anak, baik dari bagian pembiasaan diri maupun kapasitas dasarnya.
- b) *Attractive Learning* (Belajar yang mempesona dan menarik bagi anak)
Yaitu pembelajarannya harus menarik sehingga dapat mengembangkan semua aspek pada diri anak.
- c) *Joyful* (Belajar yang mengasyikkan dan menyenangkan)
Yaitu pembelajarannya harus menyenangkan sehingga semua aspek pada diri anak dapat berkembang.
- d) *Multiple Intelligence Approach* (Pembelajaran yang berdasarkan konsep kecerdasan yang jamak)
Yaitu dengan menggunakan pembelajaran melalui pendekatan kecerdasan jamak sehingga kecerdasan anak dapat berkembang.¹⁵

Kegiatan belajar mengajar di TK bertujuan dapat membantu dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh anak yang sesuai lingkungan dan perkembangan selanjutnya. Adapun ruang lingkup program kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini meliputi pembentukan perilaku, pembiasaan dalam perkembangan moral dan agama, disiplin, dan kemampuan dasar melalui kegiatan yang sudah dipersiapkan oleh guru seperti kemampuan berbahasa, daya pikir serta keterampilan.¹⁶

Untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang berkembang di lembaga pendidikan TK, diperlukan prosedur pembelajaran yang berfungsi dan memikat. Kegiatan yang berbeda harus diterapkan dalam belajar seperti bermain, bergerak, olahraga, pengembangan tangan dan kaki, dan apa pun yang merupakan gerakan positif. Pembelajaran dinamis akan menemukan bahwa menggaris bawahi animasi siswa dalam kegiatan. Sedangkan

¹⁵ Asmidar Parapat. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2020), hlm 1.

¹⁶ Nurmadiyah, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jurnal AL-AFKAR Vol. III, No. 1, 2015, hlm 19

pembelajaran yang menarik adalah kegiatan yang menarik, menyenangkan dan tidak membosankan.¹⁷

Dari kedua pembelajaran tersebut adalah prosedur yang tepat untuk diterapkan di lembaga pendidikan taman kanak-kanak, mengingat metodologi pembelajaran anak harus memberikan kegiatan yang menarik dan menyenangkan sehingga karakter religius anak akan terbentuk. Setiap anak memiliki kesempatan untuk berimajinasi dan berkreasi.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan strategi pembelajaran

Pendidik adalah salah satu faktor utama dalam proses belajar mengajar. Berhasil tidaknya belajar sangat bergantung pada bagaimana seorang pendidik menunjukkan materi kepada siswa. Adapun faktor yang mengembangkan strategi belajar mengajar antara lain:

- 1) Menggerakkan siswa sebagai mengumpulkan tugas dalam belajar dan mengarahkan pertanyaan dan jawaban.
- 2) Membentuk ide (sistematika bahan ajar)
- 3) Mengungkap data dari media yang berbeda
- 4) Membandingkan dan menyintesis informasi.¹⁸

Dari beberapa faktor di atas bahwa pengembangan strategi pembelajaran dapat melibatkan siswa dalam menciptakan prosedur pembelajaran. Selain itu, siswa juga harus memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik dengan berbagai media yang digunakan dalam pembelajaran.

3. Penanaman Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Definisi karakter religius dalam bahasa “*karakter*” berasal dari bahasa latin “*character*”, *kharrasein*”, *kharax*”, sedangkan dalam bahasa Inggris “*Character*”, yang memiliki arti penting watak, kualitas mental, etika, karakter yang dapat membedakan satu individu dengan individu lainnya.

Karakter adalah cara pandang dan tindakan yang menggambarkan seorang individu sehingga ia hidup dan bekerja sama, di dalam keluarga, wilayah setempat, negara,

¹⁷ Asmindar Parapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, hlm 2-3.

¹⁸ Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, hlm 51.

dan negara. Seseorang yang memiliki pribadi yang hebat adalah seseorang yang dapat dengan mudah memutuskan dan dapat mempertanggungjawabkan langkah atau pilihan yang telah dibuatnya.¹⁹

Sementara itu, menurut Imam Ghazali, karakter merupakan kualitas yang ditanamkan dalam jiwa yang membuat aktivitas secara efektif tanpa mengabaikan jiwa. Karakter merupakan kualitas mental, moral atau karakter yang menggambarkan seorang individu. Karakter adalah pedoman internal yang dijalankan dalam berbagai jenis kualitas diri.²⁰

Oleh karena itu, karakter adalah disposisi psikologis yang intrinsik dalam diri seseorang. Disposisi psikologis ini adalah dasar dari semua aktivitas dan pilihan yang dibuat oleh orang-orang. Individu yang dikatakan berkarakter adalah dia yang memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh orang lain. Jika individu memiliki pribadi yang hebat, hidupnya terasa tenang, siap untuk berhubungan baik dengan keluarga, lingkungan, bahkan dengan Tuhan-Nya. Setiap kegiatannya tidak mengabaikan standar dan peraturan yang berlaku. Kemudian lagi, individu dengan orang yang berkarakter buruk adalah seseorang yang cenderung mengabaikan standar dan pengaturan yang sah dan pada akhirnya muncul sikap tercela.

Secara etimologis, tegas, dasar kata religi berasal dari bahasa Inggris "*religion*" yang berarti religi. Agama adalah iman kepada Tuhan; keyakinan akan kehadiran kekuatan luar biasa di atas manusia. Religius berarti yang berhubungan dengan agama.

Kata religius berasal dari kata agama (*religion*) yang mengandung pengertian keyakinan atau keyakinan terhadap sesuatu kekuatan bawaan di atas kemampuan manusia. Kemudian, pada titik itu, dapat diartikan sebagai pengabdian yang luar biasa terhadap agama. Pengabdian ini dibuktikan dengan melakukan setiap melaksanakan perintah dan menghindari apa yang dilarang oleh agama. Tanpa mereka,

¹⁹ Ihsan, *Membentuk Karakter Religius Anak Usia dini Melalui Guru Laki-Laki (Studi Kasus di Kelas Sifir Madrasah Qudsyah Kudus*, Vol. 8, No. 1, 2020. Hal 82.

²⁰ Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Banguntapan, Bantul-Jogjakarta: PENERBIT KBM INDONESIA, 2020). Hlm 2.

seseorang tidak pantas mendapatkan cara berperilaku yang religius.²¹

Seperti yang diketakan oleh Ngaimun Na'im, agama adalah penghayatan dan pelaksanaan pelajaran agama dan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, menurut Fadillah, religius adalah watak dan perilaku yang tunduk pada ajaran agama yang dia tanamkan, berpikiran terbuka terhadap pelaksanaan cinta terhadap agama yang berbeda dan kehidupan sebagai satu di antara pemeluk agama yang berbeda. Untuk situasi ini, setiap perilaku yang menggabungkan kata-kata dan aktivitas individu didorong oleh jumlah pemahaman agama yang dianutnya. Pemahaman mendalam tentang pelajaran yang ketat terkait erat dengan bagaimana berhubungan dengan Tuhan dan bagaimana berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk Tuhan, serta asosiasi dengan lingkungan sekitar. Hubungan dengan Tuhan karena dia adalah makhluk yang memiliki kewajiban untuk mengabdikan Sang Pencipta. Pergaulan dengan orang lain dan lingkungan karena orang-orang memiliki tugas menjadi khalifah di bumi ini.

Muhaimin, religius memiliki arti keagamaan. Agama lebih mementingkan bagian-bagian hati dan mentalitas individu yang ditanamkan dalam kedekatan jiwa, rasa yang menyatukan seluruh manusia. Agama adalah jenis keseluruhan dari perilaku seseorang dalam menyelesaikan setiap gerakan dalam keyakinan kepada Tuhan. Cara berperilaku seseorang tidak terlalu terlihat seperti itu, namun tergantung pada kekuatan pendorong yang ada di dalam hati. Cara berperilaku seperti itu adalah kesan dari apa yang ada di hati.²²

Dari beberapa pengertian yang berhubungan dengan karakter religius di atas, cenderung dapat diketahui bahwa orang berkarakter religius adalah pelaksanaan dari semangat terhadap pelajaran yang diyakini oleh seseorang di dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi ini harus terlihat bagaimana individu melakukan ibadah berhubungan dengan Tuhan dan dapat memberikan contoh ajaran agama saat

²¹ Uky Syauiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius*, hal 2.

²² Ihsan, *Membentuk Karakter Religius Anak Usia dini Melalui Guru Laki-Laki (Studi Kasus di Kelas Sifir Madrasah Qudsiyyah Kudus*, Vol. 8, No. 1, 2020. hlm 83

berkomunikasi dengan orang lain sehingga terciptanya sikap toleransi dan hidup rukun. Karakter ini penting bagi siswa dalam mengalahkan menurunnya etika berbangsa dan bernegara.

b. Nilai karakter religius

Menurut Agus Maimun, karakter religius yang dapat ditanamkan pada siswa adalah sebagai berikut:

1) Ibadah

Ibadah menghamba kepada Tuhan, menghamba adalah menganut ajaran agama dengan menjauhi segala perintah dan larangannya. Nilai ibadah memiliki sisi yang berbeda: sisi batiniyah atau keimanan menyiratkan bahwa seorang individu menganggap dirinya sebagai seorang hamba dan sisi lahiriyah mewujudkan dalam bentuk perkataan dan perbuatan.

2) Jihad (Ruhul Jihad)

Nilai ini terkait dengan inspirasi atau kesungguhan dan semangat seseorang dalam berjuang dan bekerja. Misalnya, jiwa untuk mencari ilmu adalah tanda untuk membuang ketidaktahuan. Serta dalam jiwa kerja adalah metode untuk memerangi kemelatan.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah berasal dari kata yang mirip dengan keyakinan, menerima. Amanah artinya bisa diandalkan. Ini juga merupakan nilai penting yang harus dihasilkan untuk semua orang. Dengan mentalitas kepercayaan yang terdapat dalam diri seorang individu, dapat dibedakan dengan sangat baik bahwa individu tersebut memiliki pribadi yang baik. Dalam melakukannya, ia tidak hanya diharapkan dapat diandalkan, tetapi juga memiliki watak yang tulus tanpa pujian atau disebut dengan sungguh-sungguh.

4) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak menyiratkan perilaku, karakter, keramahan. Etika dalam ranah pendidikan memiliki hubungan yang nyaman dengan disiplin.

5) Keteladanan (Uhwah)

Dalam ranah pembinaan, keteladanan atau pemberian teladan harus terlihat dari cara berperilaku pendidik. Model sangat penting sesuai dengan nilai-nilai pengajaran untuk siswa. Untuk situasi ini, siswa adalah sebagian kecil dari cara berperilaku pendidik.

Cara berperilaku pengajar akan menjadi cerminan bagi siswanya.²³

Dari nilai religius di atas, dapat diduga bahwa peningkatan sifat-sifat ini harus sesuai dengan agamanya, khususnya keyakinan, Islam, ihsan. Iman merupakan sisi batiniah sebagai penggerak dalam diri individu. Islam adalah hasil dari keyakinan dalam melakukan pelajaran agama yang dianut. Sedangkan Ihsan adalah pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya. Jika kualitas-kualitas ini dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pembiasaan, apa yang disebut dengan karakter religius individual.

c. **Unsur Karakter Religius**

Seperti yang dikatakan oleh Stark dan Glock sebagaimana dikutip oleh Mustari, ada empat komponen yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius khususnya:

2) Keyakinan Agama

Keyakinan agama adalah keyakinan pada konvensi kodrat ilahi, seperti percaya adanya Tuhan, malaikat, keberadaan setelah kematian, surga dan neraka, tanpa keyakinan tidak akan ada keberagamaan.

3) Ibadat

Ibadat adalah sebuah pendekatan untuk memuliakan Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadat di sini bukanlah ibadat yang merupakan penyembahan Tuhan. Berkata jujur, menjaga hukum Tuhan, melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang tua, teman dan lainnya dengan tujuan hanya karena ibadat.

4) Pengetahuan Agama

Pengetahuan ajaran agama mencakup bagian yang berbeda dari suatu agama. Misalnya, pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dll.

3) Pengamalan Agama

Perasaan yang dialami oleh individu yang beragama, seperti perasaan tenang, harmoni, kebahagiaan, penghargaan, pengabdian, penyerahan,

²³ Ihsan, *Membentuk Karakter Religius Anak Usia dini Melalui Guru Laki-Laki (Studi Kasus di Kelas Sifir Madrasah Qudsyah Kudus*, Vol. 8, No. 1, 2020. hlm 83-84

ketakutan, dll. Pengamalan agama ini terkandung secara mendalam dalam karakter individu.²⁴

Sementara itu, menurut Mustari, perkembangan religius harus dimunculkan secara mendalam melalui pengetahuan agama disertai dengan penghayatan dalam jiwa, aktivitas dan pemikiran. Selain itu, harus terus-menerus mempraktikkan kebijaksanaan dengan hati-hati. Pengekangan tidak mungkin sendirian, penting untuk memiliki media yang berbeda seperti rumah, sekolah, dan daerah setempat.

Berdasarkan di unsur atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius meliputi: (1) keyakinan tentang agama, (2) mengetahui bagaimana menghormati Tuhan dalam keseluruhan pengaturannya (ibadat), (3) pengetahuan agama, (4) pengamalan agama.

d. Karakter Religius Anak

Cendekiawan Yunani yang sangat populer bernama Aristoteles, seperti dikutip oleh Lickona, mengatakan orang hebat sebagai kehidupan dengan melakukan aktivitas cerdas bersama orang lain. Aristoteles membantu kita mengingat keberadaan yang gagal kita ingat di masa sekarang, kehidupan etis menggabungkan kebaikan yang diatur sendiri serta kebaikan terkait lainnya.²⁵ Aristoteles mengatakan bahwa karakter terkait erat dengan kebiasaan yang terus-menerus dilakukan.

Pendidikan karakter dalam pandangan Islam sangat berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang. Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik jika mempunyai akhlak yang baik. Kedudukan akhlak sangat penting bagi masyarakat, karena nantinya akhlak yang membedakan manusia dengan yang lainnya. Hal ini Allah SWT berfirman dalam Q.S At-Tin: 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Artinya : “Sesungguhnya, Kami telah menjadikan manusia dalam struktur yang terbaik. Kemudian Kami

²⁴ Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo,2011) hlm.3

²⁵ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Stain Press, 2015), hlm 12.

kembalikan Dia ke tempat yang rendah (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal saleh; Jadi bagi mereka penghargaan itu akan berlangsung selamanya.²⁶

Tujuan pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh sikap seseorang. Pendidikan karakter dalam Islam sangat bertujuan untuk membentuk anak didik yang berakhlak mulia. Contohnya pendidikan karakter yang dimiliki Rasulullah, dalam pribadi Rasulullah mempunyai akhlak yang mulia. Dalam Al Qur'an surat Al-Ahzab: 21 berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “ Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (kebaikan) Allah dan (mendekati) Hari Pembalasan dan banyak menyebut Allah.²⁷

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Rasul, dimana Rasul sendiri melibatkannya sebagai model pembelajaran. Dinyatakan bahwa Rasulullah SAW adalah pencapaian pribadi yang luar biasa, baik bagi umat Islam maupun individu di seluruh dunia. Dengan demikian, pendidikan Nabi Muhammad SAW merupakan pendidikan pribadi yang paling tepat bagi siswa.²⁸

Dalam Islam, pengembangan karakter merupakan hal yang krusial untuk membentuk kelompok yang berkarakter. Penataan akhlak dalam peningkatan orang yang terhormat, khususnya upaya transformasi nilai qurani kepada seseorang

²⁶ Al qur'an, At-tin ayat 4-6, *Alquran dan Terjemahnya*,(Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit J-ART, 2004), 597

²⁷ Al qur'an, Al-Ahzab ayat 21, *Alquran dan Terjemahnya*,(Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit J-ART, 2004), 420

²⁸ Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Prespektif Al-Qur'an Hadits*, Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.2 Juli 2018, hlm 48-49

yang menekankan pada pandangan yang layak atau wujud asli dalam amaliyah seseorang.²⁹

Kata religius ditetapkan dalam kata agama yang berarti tunduk dan hormat kepada agama. Agama adalah keyakinan akan sesuatu kekuatan yang melekat di atas kapasitas manusia. Dengan demikian, orang yang religius dalam pandangan Islam adalah bersikap dan berkarakter sesuai dengan apa yang telah ditunjukkan di sekolah.³⁰

Mengingat hal ini, jelas orang yang berkarakter religius adalah pendirian yang harus dibangun untuk pengakuan kehidupan yang tenang. Selain itu, orang yang berkarakter religius adalah nilai penting dan utama yang seharusnya diajarkan kepada anak-anak sejak awal, mulai dari unit sosial terkecil, khususnya keluarga. Orang yang berkarakter religius ini sangat dibutuhkan oleh anak-anak dalam mengelola perubahan zaman dengan korupsi moral, untuk situasi ini mereka seharusnya memiliki pilihan untuk memiliki dan bertindak berdasarkan pengaturan yang agama.

Menurut Ulil Amri Syarif, religius sebagai mentalitas dan perilaku yang mengabdikan diri pada ajaran yang dianut, berpikiran terbuka terhadap pelaksanaan ibadah beda agama, dan menjalin pergaulan yang baik dengan pemeluk agama yang berbeda (hidup rukun).³¹ Sementara itu, menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifa, religius dapat ditanamkan pada anak dengan memberikan berbagai kegiatan agama kepada anak-anak. Misalnya, mengajarkan anak melakukan ibadah bersama, melatih anak untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan, dan menanamkan rasa hormat kepada teman sebaya yang berbeda agama. Demikian juga, mengenalkan religiusitas kepada anak juga harus dimungkinkan dengan mengunjungi tempat-tempat ibadah, sehingga setiap anak dapat mengenal tempat ibadahnya

²⁹ Muhammad Sholeh Hapudin, *Manajemen Karakter : Pembentukan Karakter Anak*, (Jakarta: Tazkia Press, 2019), hlm 12.

³⁰ Dian Popi Oktari Dan Aceng Kosaasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol 28. Nomor 1, hlm 47.

³¹ Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 11.

sendiri. Latihan dapat dilakukan terus-menerus, maka pada saat itulah nilai religius akan ditanamkan pada anak.³²

Manusia yang religius memiliki keyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah bukti nyata adanya Tuhan. Kualitas yang diciptakan dalam pendidikan karakter di Indonesia dibedakan berasal dari salah satu dari empat sumber (agama, Pancasila, budaya dan tujuan sekolah umum) yang pertama, agama tertentu.³³

Menurut Annis Titi Utami bagian dari sikap dan perilaku hormat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, misalnya berdoa, praktek ibadah, merayakan hari besar keagamaan. Bagian dari kemampuan untuk menanggung pelaksanaan ibadah lainnya dengan memberi siswa kesempatan untuk melakukan ibadah, menghargai teman yang melakukan ibadah. Bagian dari hidup bersatu dengan pemeluk agama yang berbeda diubah menjadi petunjuk, misalnya, tidak mengorbankan teman yang berbeda agama, hidup bersama sebagai satu dengan semua teman, hidup rukun dengan agama lain dan toleransi dengan agama lainnya.

Menurut Daryanto dan Suryatri, ciri-ciri sekolah pada orang yang beragama adalah merayakan hari besar keagamaan, memiliki tempat untuk ibadah, membuka pintu bagi semua siswa untuk melakukan ibadah. Indikator kelas religius adalah berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan memberi kesempatan bagi semua anak untuk melakukan ibadah.³⁴

Dari sebagian definisi di atas, sangat baik dapat disimpulkan bahwa orang berkarakter religius adalah sikap individu terhadap Tuhan, di mana individu tersebut secara konsisten setia pada ajaran agamanya. Kualitas yang religius dapat diajarkan kepada anak-anak di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa anak-anak di sekolah untuk menyesuaikan diri dengan cara berperilaku yang religius. Selain itu,

³² Ria Novianti Nandasari, dkk. *Analisis Pendidikan Karakter Religius di Kelas A2 Taman Kanak-Kanak Bina Insan Pontianak Tenggara*, 2016. Hlm 3

³³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 67.

³⁴ Refi Swandar, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul*, Universitas PGRI Yogyakarta, 2017. hal 4.

perilaku yang religius akan mengarahkan anak-anak di sekolah untuk bertindak secara etis dan moral.

Pengajaran karakter berbasis religius sangat penting untuk semua pihak, terutama keluarga dan sekolah, dan otoritas publik menjunjung tinggi suasana belajar yang indah dan tidak menyebabkan ketegangan mental yang dapat mendorong perspektif yang kuat atau menindas. Pengembangan karakter berbasis religius seperti karakter jujur, disiplin, mandiri, bertanggung jawab dan dapat diandalkan membuat keluarga yang baik. Hal ini karena orang tua dapat menyelesaikan pendidikan karakter religius untuk anak-anak dengan baik sejak awal. Apalagi tugas sekolah adalah untuk meneruskan dan membina karakter baik pada anak yang telah dibawa dari perkembangan karakter yang telah ditunjukkan oleh orang tuanya. Ini membutuhkan kerjasama antara pendidik, orang tua, dan pertemuan luar terkait.

Karakter religius ini bisa diajarkan kepada siswa di sekolah dalam beberapa latihan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membentuk perspektif dan perilaku yang religius pada anak. Selain itu, perilaku religius akan mengarahkan anak untuk bertindak sesuai dengan etika dan moral yang berlaku di dalam masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian mengenai strategi guru dalam penanaman karakter religius anak pada kelompok A dan B di TK Pertiwi Karangwage Trangkil Pati, sebagian dari hasil pencarian dan penyelidikan berbagai penelitian terdahulu berkonsentrasi pada sejauh mana penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Nurul Aniasi dalam penelitiannya yang berjudul “ Strategi Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Taman Bermain Qoryah Thayyibah Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Banyumas. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui strategi pendidikan karakter religius pada anak usia dini di Taman Bermain Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Banyumas. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, model atau penyajian data, dan Kesimpulan.³⁵

Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang karakter religius anak usia dini. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut yaitu dalam penelitian ini lebih difokuskan pada strategi kegiatan storytelling dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan strategi penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dalam pendidikan karakter religius anak usia dini.

2. Menurut jurnal Rifa Luthfiyah yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui penanaman nilai karakter religius anak usia dini di lingkungan sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data berupa wawancara, observasi, dan kajian pustaka, dengan menelaah perspektif teori yang relevan.³⁶

Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penanaman pendidikan karakter dengan proses pembelajaran melalui nilai karakter religius pada anak. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut penelitian ini lebih difokuskan pada nilai moral anak bukan karakter religiusnya anak.

3. Menurut jurnal Samsul Susilawati yang berjudul “Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pembelajaran karakter religius anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menumbuhkembangkan karakter religius di TK .Al Hikmah Karangbesuki Sukun Malang adalah dengan pengintegrasian pelajaran di kelas, pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan

³⁵ Di kutip dari hasil penelitian Nurul Aniati tentang *Strategi Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Taman Bermain Qoryah Thayyibah Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja Banyumas* tahun 2016

³⁶ Rifa Luthfiyah, *Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus*, Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi, Vol. 5 No. 02, Desember 2021

dokumentasi. Teknik analisis data yaitu teknis kajian etnografi, analisis riwayat hidup, dan teknik analisis isi.³⁷

Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama membelajarkan nilai religius sejak usia dini. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu lebih difokuskan pada pembelajaran dikelas untuk menumbuhkan karakter religius anak. Selain itu teknik analisis data yang digunakan berbeda dengan teknik penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Karakter anak harus ditanamkan sejak dini mungkin. Membangun karakter anak harus dilakukan tanpa henti dan terpusat, karena karakter tidak diciptakan, tetapi sekaligus dibuat atau dibingkai. Dengan pendidikan karakter, orang tua dan pendidik dapat menumbuhkan seluruh kemampuan anak sehingga menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan menyeluruh juga dapat ditujukan untuk membentuk siswa sejati.

Melalui strategi pembelajaran pendidik anak dapat mengambil contoh dari apa yang telah ditunjukkan oleh pendidik dalam menanamkan karakter religius. Strategi menunjukkan yang digunakan oleh pendidik sangat tepat untuk diterapkan dalam mengembangkan pribadi yang religius bagi anak, karena anak-anak suka bermain. Pengajar dapat mendidik dengan menanyakan setiap kegiatan, membahas Al-Qur'an dan mempraktekkan ibadah sesuai agama yang dianut oleh anak-anak.

Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir dalam penelitian ini dinyatakan dengan bagan sebagai berikut:

³⁷ Samsul Susilawati, *Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini*, Aulad : Journal on Early Childhood, Vol 3 No 1 2020 <https://aulad.org/index.php/aulad>

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

